

DESKRIPSI BERPIKIR PSEUDO DALAM MEMECAHKAN MASALAH MATEMATIKA BERDASARKAN GAYA KOGNITIF FIELD DEPENDENT

Zulfikry Ahmad Rifqy¹, Abdul Gaffar², Erni Ekafitria Bahar³
Pendidikan Matematika^{1,2,3}, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan^{1,2,3},
Universitas Muhammadiyah Makassar^{1,2,3}
arr.zulfikry@gmail.com¹, gaffar@unismuh.ac.id²,
erniekafitria@unismuh.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana berpikir pseudo pada subjek dengan gaya kognitif *Field Dependent* dalam memecahkan masalah matematika di kelas VIII SMP Muhammadiyah Parepare. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu meliputi lembar tes gaya kognitif, lembar tes pemecahan masalah, dan lembar pedoman wawancara. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui tes gaya kognitif, tes pemecahan masalah, dan wawancara. Uji validitas data menggunakan teknik triangulasi metode dan waktu. Analisis data dilakukan dengan tahapan yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Subjek dalam penelitian ini adalah satu siswa dengan gaya kognitif *Field Dependent* yang ditentukan melalui tes kemampuan gaya kognitif. Subjek tersebut kemudian diberikan tes pemecahan masalah matematika dan selanjutnya dilakukan tes wawancara untuk mengidentifikasi berpikir pseudo pada subjek. Hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa, subjek *Field Dependent* mengalami berpikir pseudo benar pada tahapan menyusun rencana penyelesaian dan tahapan memeriksa kembali.

Kata kunci: Deskripsi Berpikir, Memecahkan Masalah, Gaya Kognitif, Berpikir Pseudo

A. Pendahuluan

Dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh, pembelajaran di sekolah memegang peranan yang amat penting sebagai landasan utama bagi pengembangan kemampuan serta daya saing siswa secara optimal (Veronika et al., 2024). Peningkatan kemampuan ini meliputi seluruh ranah pengetahuan atau mata pelajaran yang diajarkan di sekolah, termasuk matematika yang menuntut kemampuan berpikir yang baik. Keberhasilan siswa dalam menguasai materi pembelajaran pada hakikatnya ditentukan oleh kualitas

keterampilan berpikir yang mereka miliki, yang secara langsung membentuk pola siswa dalam menangani berbagai permasalahan (Lestari & Ma, 2020). Sebagaimana diungkapkan Jena (Nurmutia, 2019), cara siswa dalam belajar dan mengelola masalah sangat ditentukan oleh keterkaitan antara aspek kepribadian dan proses kognitif. Meski begitu, tidak semua siswa memiliki tingkat kemampuan yang setara, sebagian cepat tanggap, sementara yang lain memerlukan waktu lebih lama untuk memahami dan menyelesaikan permasalahan, dan kemampuan tersebut dapat diukur melalui prestasi belajar mereka di sekolah.

Pemecahan masalah menjadi indikator mendasar yang menjadi fokus utama dalam pengajaran matematika (Siswanto, 2024), sebab siswa yang dapat melakukannya dengan baik akan mampu mengembangkan kemampuan analitis, kritis, dan kreatif, yang berdampak luas pada kemajuan kemampuan matematika lainnya. (Polya, 1975) memodelkannya melalui empat tahapan: (1) memahami persoalan; (2) menyusun rencana solusi; (3) melaksanakan rencana; dan (4) memeriksa hasil. Pembelajaran matematika mengedepankan kemampuan siswa untuk mengurai masalah secara logis dan terstruktur, namun kenyataannya banyak siswa mengalami kendala dan kerap melakukan kesalahan pada materi tertentu. Susanto & Sutarni (2015) mengungkapkan salah satu faktor penyebabnya yaitu kesalahan proses berpikir dan kurangnya penguasaan konsep. Nur (2013) konsep merupakan representasi kognitif yang membuat setiap individu untuk dapat mengenali dan mengategorikan peristiwa dan objek, kesalahan pemahamannya akan memunculkan kesalahan berpikir, yang terlihat dari pendekatan siswa terhadap masalah. Untuk menyelesaikan suatu persoalan matematika, penguasaan dan pemahaman mengenai konsep sangat dibutuhkan (Ginangjar, 2019). Ketika siswa keliru dalam memahami konsep atau makna, hal tersebut akan berdampak pada munculnya cara berpikir yang keliru. Hal ini dapat berdampak dari bagaimana siswa menyelesaikan permasalahan yang diberikan.

Kemampuan siswa mengembangkan proses berpikir dengan baik sangat bergantung pada proses pembelajaran di kelas. Proses belajar yang berkualitas tidak terbatas pada penyampaian pengetahuan semata, melainkan upaya sungguh-sungguh untuk membekali siswa dengan pemahaman konsep keilmuan serta kemampuan mengaplikasikannya (Susanti, 2020). Akan tetapi, dalam praktiknya,

tidak sedikit pendidik yang lebih menitikberatkan pada prosedur, rumus, dan teknik pengerjaan, ketimbang memperdalam pemahaman siswa. Siswa pun hanya diarahkan meniru langkah-langkah tanpa memahami alasan di baliknya. Akibatnya, timbul fenomena berpikir pseudo, yakni kondisi di mana siswa tampak menyelesaikan masalah dengan berpikir yang benar, padahal hanya mengikuti contoh tanpa memahami maknanya (Azahra, 2020).

Berpikir pseudo merupakan reaksi spontan dan tidak terkontrol, dengan karakteristik yang dangkal dan samar (Syafiq, 2022). Proses berpikir pseudo merupakan proses menyelesaikan masalah yang mana jawaban atas suatu masalah tersebut bukan berasal dari hasil berpikir yang benar (Wibowo et al., 2019). Subanji (2011) menyatakan bahwa hal ini dapat diidentifikasi dari hasil akhir jawaban siswa. Siswa yang proses berpikirnya mengalami perilaku pseudo cenderung mengaitkan konsep matematika dengan konsep matematika lain yang dianggapnya serupa, atau menggunakan konsep yang dianggapnya benar tanpa mengetahui alasan mengapa konsep tersebut digunakan (Mulya, 2025). Jika dibiarkan, siswa tak mampu menyelesaikan masalah secara tepat dan rentan mengulangi kesalahan yang berulang. Kadek Adi Wibawa (Husnah, 2018) mengklasifikasikan ada dua jawaban akhir yang dapat diperoleh jika menyelesaikan permasalahan, yaitu hasil yang benar ataupun hasil yang salah. Siswa yang menunjukkan jawaban benar, namun tidak mampu memberikan justifikasi atau alasan yang benar terhadap jawabannya, maka ini yang disebut pseudo-benar. Sedangkan siswa yang memberikan jawaban salah atau belum dapat memberikan jawaban yang benar, lalu setelah melakukan refleksi siswa tersebut dapat memperbaiki jawabannya sehingga menjadi jawaban yang benar, maka dikatakan bahwa siswa tersebut mengalami berpikir pseudo-salah.

Perbedaan proses berpikir siswa perlu diperhatikan serius. Setiap siswa memiliki keistimewaan karakter dan ciri khas tersendiri. Perbedaan ini memengaruhi cara mereka menyikapi informasi. Salah satu yang perbedaan yang paling mencolok adalah gaya kognitif siswa, terutama gaya kognitif *Field Dependent*. Gaya kognitif merujuk pada pola individu dalam memproses dan memanfaatkan informasi untuk menanggapi situasi Witkin (Bungsu, 2022). Kagan (Susanti, 2020) menjelaskannya sebagai variasi dalam menangkap, menyimpan,

dan mengolah informasi, atau perbedaan dalam memahami, mengalokasi, mentransformasi, serta memaksimalkannya. Ngilawajan (2013) mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara gaya kognitif dalam memahami masalah. Sehingga memahami gaya kognitif yang dimiliki siswa mampu mengatasi kesulitannya dalam memecahkan permasalahan matematika dan juga meminimalkan terjadinya kesalahan berpikir.

Oleh sebab itu, atas dasar uraian tersebut, amat diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mendalami berpikir pseudo siswa dalam konteks pemecahan masalah matematika dari perspektif gaya kognitif *Field Dependent*. Pentingnya studi ini terletak pada pemahaman kondisi tersebut serta rangsangan bagi siswa untuk senantiasa teliti dan merefleksikan diri guna kemajuan pribadi. Karenanya, peneliti melaksanakan penelitian dengan judul “Deskripsi Berpikir Pseudo dalam Memecahkan Masalah Matematika Berdasarkan Gaya Kognitif *Field Dependent*”.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana berpikir pseudo dalam memecahkan masalah matematika pada subjek dengan gaya kognitif *Field Dependent*. Penelitian dilaksanakan di SMP Muhammadiyah Parepare pada tahun ajaran 2024/2025. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan pemberian tes, serta wawancara. Instrumen penelitian yang digunakan terdiri dari, tes gaya kognitif yaitu *Group Embedded Figure Test* (GEFT), tes pemecahan masalah matematika, serta pedoman wawancara dan dokumentasi penelitian.

Subjek dalam penelitian ini berasal dari siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah Parepare yang dipilih berdasarkan hasil tes gaya kognitif yang diadopsi dari instrumen gaya kognitif Witkin. Tes gaya kognitif diberikan untuk menentukan siswa yang memiliki kategori gaya kognitif *Field Dependent*. Dari total 19 siswa yang mengikuti tes gaya kognitif, dipilih satu siswa dengan gaya kognitif *Field Dependent* yang dijadikan sebagai subjek penelitian. Siswa dengan inisial “JA” dipilih sebagai subjek penelitian dengan pertimbangan bahwa siswa tersebut memenuhi kategori gaya kognitif *Field Dependent*, serta dengan pertimbangan dan masukan dari guru mata pelajaran dikarenakan siswa tersebut dapat aktif dalam berkomunikasi jika dilakukan wawancara, serta kesiapan dari

siswa sendiri untuk menjadi subjek dari penelitian ini. Adapun hasil tes gaya kognitif dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Hasil tes gaya kognitif siswa

Inisial Siswa	Skor Tes	Kategori
JA	3	<i>Field Dependent</i>
NA	4	<i>Field Dependent</i>
FA	5	<i>Field Dependent</i>
A	5	<i>Field Dependent</i>
MH	6	<i>Field Dependent</i>
A	6	<i>Field Dependent</i>
PR	7	<i>Field Dependent</i>
Z	8	<i>Field Dependent</i>
SW	8	<i>Field Dependent</i>
A	9	<i>Field Dependent</i>
F	9	<i>Field Dependent</i>
J	9	<i>Field Dependent</i>
A	10	<i>Field Dependent</i>
A	10	<i>Field Dependent</i>
A	10	<i>Field Dependent</i>
SAI	10	<i>Field Dependent</i>
MI	11	<i>Field Independent</i>
MRZ	11	<i>Field Independent</i>
SM	15	<i>Field Independent</i>

Tes pemecahan masalah matematika yang dilakukan berupa pemberian soal masalah matematika yang terdiri dari satu butir soal dengan materi teorema pythagoras. Tes pemecahan masalah diberikan untuk melihat proses subjek dalam memecahkan masalah, serta menjadi acuan untuk mengidentifikasi berpikir pseudo pada subjek. Indikator tes pemecahan masalah yang digunakan diadopsi dari prosedur langkah Polya, yang mana indikatornya terdiri dari 1) Tahapan memahami masalah, 2) Tahapan menyusun rencana penyelesaian, 3) Tahapan melaksanakan rencana penyelesaian, dan 4) Tahapan memeriksa kembali. Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara semi terstruktur yang mengacu pada indikator prosedur langkah Polya dengan memuat pertanyaan-pertanyaan berupa garis besar permasalahan. Wawancara dilakukan untuk mengklarifikasi jawaban subjek pada tes pemecahan masalah matematika, serta menggali lebih dalam terkait proses berpikir dan mengidentifikasi berpikir pseudo pada subjek.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model analisis data model Miles dan Huberman dengan tahapan-tahapannya yaitu, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji validitas untuk mengecek keabsahan data menggunakan teknik triangulasi metode, dengan membandingkan data yang diperoleh dari hasil tes pemecahan masalah matematika subjek dan hasil wawancaranya.

C. Hasil Dan Pembahasan

Hasil

Penelitian ini dilakukan dengan pemberian tes kemampuan gaya kognitif, yang kemudian dari hasil tes tersebut dipilih 1 siswa dengan gaya kognitif *Field Dependent*. Subjek penelitian tersebut kemudian diberikan tes pemecahan masalah matematika, adapun soal tes pemecahan masalah yang diberikan adalah sebagai berikut.

1. Sebuah taman kota berbentuk segitiga siku-siku dengan panjang sisi pada sudut penyiku adalah 6 meter dan 8 meter. Jika sekeliling taman akan dipasang pagar dengan biaya Rp100.000/meter, berapakah total biaya yang diperlukan untuk pemasangan pagar tersebut?

Gambar 1. Soal tes pemecahan masalah matematika

Selanjutnya setelah memberikan tes dilanjutkan dengan melakukan wawancara untuk mengidentifikasi keberadaan berpikir pseudo. Berikut adalah paparan dari hasil tes pemecahan masalah dan hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap subjek *Field Dependent*.

1. Tahapan Memahami Masalah

Handwritten work showing the solution to the problem:

$$\begin{aligned}
 & \text{Diketahui: } a=6, b=8, c=? \\
 & a^2 + b^2 = c^2 \\
 & 6^2 + 8^2 = c^2 \\
 & 36 + 64 = c^2 \\
 & 100 = c^2 \\
 & c = 10 \\
 & \text{Keliling taman} = 6 + 8 + 10 = 24 \text{ meter} \\
 & \text{Biaya pagar} = 24 \times 100.000 = 2.400.000
 \end{aligned}$$

The student also wrote "79 meter" as a final answer, which appears to be a correction or a different calculation.

Gambar 2. Hasil tes pemecahan masalah subjek *Field Dependent*

Berikut adalah hasil wawancara subjek *Field Dependent* pada tahapan memahami masalah

<i>P</i>	: Apa yang kamu pahami dan dapatkan setelah membaca soal tersebut?
<i>SFD</i>	: Yang saya pahami ditanyakan berapa biaya total untuk pagar
<i>P</i>	: Apakah ada informasi selain dari itu yang bisa kamu dapatkan?
<i>SFD</i>	: Panjang sisi dan lebar yaitu 6 meter dan 8 meter, lalu harga pagar per meternya 100.000
<i>P</i>	: Apakah ada hal lain yang perlu diketahui atau kesulitan yang dialami dalam memahami soal?
<i>SFD</i>	: Tidak ada

Pada tahap memahami masalah, subjek *Field Dependent* dapat menyebutkan informasi yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah. Dari tes pemecahan masalah yang diberikan, subjek *Field Dependent* menuliskan informasi yang diketahui, namun tidak menuliskan informasi yang ditanyakan. Ketika ditelusuri melalui wawancara, ternyata subjek *Field Dependent* dapat menjelaskan dengan baik dan memahami informasi yang diperoleh untuk menyelesaikan masalah dari soal tersebut.

2. Tahapan Menyusun Rencana Penyelesaian

Berikut adalah hasil wawancara subjek *Field Dependent* pada tahapan menyusun rencana penyelesaian.

<i>P</i>	: Lalu bagaimana rencana yang kamu pikirkan setelah mengetahui informasi dari soal tersebut?
<i>SFD</i>	: Saya pakai rumus $a^2 + b^2 = c^2$
<i>P</i>	: Ada rumus selain itu yang kira-kira bisa digunakan?
<i>SFD</i>	: Tidak ada

Pada tahap menyusun rencana penyelesaian, subjek *Field Dependent* dapat menentukan rumus atau konsep yang digunakan dalam memecahkan masalah. Dari hasil tes pemecahan masalah yang telah diberikan, subjek *Field Dependent* dapat menuliskan rumus yang tepat dalam menyelesaikan masalah tersebut. Namun ketika ditelusuri melalui wawancara dan diberikan pertanyaan mengenai alasan dari penggunaan rumus tersebut, ternyata subjek *Field Dependent* belum memahami dengan baik mengapa rumus tersebut digunakan.

3. Tahapan Melaksanakan Rencana Penyelesaian

Berikut adalah hasil wawancara subjek *Field Dependent* pada tahapan melaksanakan rencana penyelesaian.

<i>P</i>	: <i>Lalu bisa dijelaskan proses setelah mengetahui rumus yang hendak ditentukan?</i>
<i>SFD</i>	: <i>Saya jumlahkan dulu 6 dan 8 hasilnya 14, lalu saya kalikan 6 dikali 6 dan jumlahkan dengan 8 dikali 8 hasilnya 79. Lalu saya jumlahkan juga 14 dengan 100.000 hasilnya 2.400.000</i>
<i>P</i>	: <i>Kenapa dijumlahkan 14 dengan 100.000</i>
<i>SFD</i>	: <i>Untuk dapat biaya yang diperlukan yaitu 2.400.000</i>
<i>P</i>	: <i>Apakah ada kesulitan yang dialami dalam mengerjakan soal</i>
<i>SFD</i>	: <i>Tidak ada</i>

Pada tahap melaksanakan rencana penyelesaian, subjek *Field Dependent* dapat menerapkan rumus yang tepat untuk memecahkan masalah. Dari hasil tes pemecahan masalah yang telah diberikan, subjek *Field Dependent* dapat menuliskan rumus yang tepat dalam menyelesaikan masalah. Namun selama proses mengerjakan subjek *Field Dependent* melakukan kesalahan yaitu kesalahan dalam perhitungan, yang di mana hal tersebut mengakibatkan kesalahan terjadi hingga akhir jawaban. Ketika ditelusuri melalui wawancara, ternyata subjek *Field Dependent* tidak dapat menyadari kesalahan yang dilakukannya dan belum dapat melakukan refleksi untuk memperbaiki kesalahan dari jawabannya tersebut.

4. Tahapan Memeriksa Kembali

Berikut adalah hasil wawancara subjek *Field Dependent* pada tahapan memeriksa kembali.

<i>P</i>	: <i>Apakah sudah yakin dengan jawaban yang diberikan?</i>
<i>SFD</i>	: <i>Iya</i>
<i>P</i>	: <i>Apakah ada cara untuk mengecek kebenaran dari jawabannya?</i>
<i>SFD</i>	: <i>Tidak ada, tapi sudah betul</i>
<i>P</i>	: <i>Apa kesimpulan diperoleh dari jawaban yang tersebut?</i>
<i>SFD</i>	: <i>Jumlah biaya yang dibutuhkan itu 2.400.000</i>

Pada tahap memeriksa kembali, subjek *Field Dependent* tidak dapat memeriksa kembali kebenaran dari jawabannya. Dari hasil tes pemecahan masalah yang telah diberikan, subjek *Field Dependent* dapat menuliskan kesimpulan akhir yang tepat untuk pemecahan masalah tersebut. Lalu setelah dilakukan wawancara untuk menggali informasi yang lebih dalam, subjek *Field Dependent* tidak dapat

melakukan pemeriksaan kembali terhadap jawabannya dan terlihat pada tahapan sebelumnya bahwa subjek *Field Dependent* tidak memperoleh kesimpulan akhir tersebut dari proses yang tepat.

Pembahasan

Berpikir pseudo dapat diidentifikasi berdasarkan hasil dari jawaban yang diberikan oleh subjek. Ketika subjek memberikan jawaban yang benar dan menggunakan konsep yang tepat, namun penyelesaian ataupun pemahaman terhadap konsep tersebut salah, maka dapat dikatakan bahwa subjek tersebut mengalami berpikir pseudo benar. Di sisi lain apabila subjek memberikan jawaban yang salah, namun melalui klarifikasi dapat merefleksi atau memperbaiki kesalahannya, maka dapat dikatakan bahwa subjek tersebut mengalami berpikir pseudo salah.

1. Tahapan Memahami Masalah

Pada tahap memahami masalah, subjek *Field Dependent* dapat memahami masalah dengan mengetahui dan dapat menyebutkan informasi yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah. Dari hasil tes yang telah dipaparkan, subjek *Field Dependent* dapat menuliskan informasi yang diketahui tetapi tidak menuliskan informasi yang ditanyakan. Ketika ditelusuri melalui wawancara, ternyata subjek *Field Dependent* dapat menjelaskan dengan baik dan memahami informasi yang diperoleh untuk menyelesaikan masalah dari soal tersebut.

2. Tahapan Menyusun Rencana Penyelesaian

Pada tahap menyusun rencana penyelesaian, subjek *Field Dependent* dapat menentukan rumus atau konsep yang digunakan dalam memecahkan masalah. Dari hasil tes yang telah dipaparkan, subjek *Field Dependent* dapat menuliskan rumus yang tepat dalam menyelesaikan masalah tersebut. Ketika ditelusuri melalui wawancara dan diberikan pertanyaan mengenai alasan dari penggunaan rumus tersebut, ternyata subjek *Field Dependent* belum memahami dengan baik mengapa rumus tersebut digunakan.

3. Tahapan Melaksanakan Rencana Penyelesaian

Pada tahap melaksanakan rencana penyelesaian, subjek *Field Dependent* dapat menerapkan atau rumus yang tepat dalam memecahkan masalah. Dari hasil tes yang telah dipaparkan, subjek *Field Dependent* dapat menuliskan rumus yang

tepat dalam menyelesaikan masalah tersebut. Tetapi selama proses mengerjakan subjek *Field Dependent* melakukan kesalahan yaitu kesalahan dalam perhitungan, yang di mana hal tersebut mengakibatkan kesalahan terjadi hingga akhir jawaban. Ketika ditelusuri melalui wawancara, ternyata subjek *Field Dependent* tidak dapat menyadari kesalahan yang dilakukannya dan belum dapat melakukan refleksi untuk memperbaiki kesalahan dari jawabannya tersebut.

4. Tahapan Memeriksa Kembali

Pada tahap memeriksa kembali, subjek *Field Dependent* tidak dapat memeriksa kembali kebenaran dari jawabannya. Dari hasil tes yang telah dipaparkan sebelumnya, subjek *Field Dependent* dapat menuliskan kesimpulan akhir yang tepat untuk pemecahan masalah tersebut. Ketika ditelusuri dengan wawancara, ternyata subjek *Field Dependent* dapat memberikan jawaban yang benar namun jawaban benar tersebut bukan merupakan hasil dari proses pengerjaan yang tepat. Dari hasil proses wawancara terlihat bahwa subjek *Field Dependent* belum dapat memberikan alasan atau melakukan justifikasi terhadap jawaban yang diberikan.

Berdasarkan uraian yang dipaparkan di atas, diperoleh bahwa pada tahap memahami masalah subjek tidak mengalami berpikir pseudo benar maupun berpikir pseudo salah, melainkan benar sungguhan, karena subjek *Field Dependent* dapat memberikan jawaban yang benar serta mampu memahami dan menjelaskan jawabannya tersebut. Pada tahap menyusun rencana penyelesaian subjek *Field Dependent* mengalami berpikir pseudo, di mana subjek *Field Dependent* dapat memberikan jawaban yang benar namun tidak mengetahui alasan dari jawabannya tersebut. Pada tahap melaksanakan rencana penyelesaian subjek *Field Dependent* tidak mengalami berpikir pseudo benar maupun berpikir pseudo salah, melainkan salah sungguhan, karena subjek *Field Dependent* memberikan jawaban yang salah dan belum dapat melakukan refleksi terhadap kesalahan dari jawabannya. Pada tahap memeriksa kembali subjek *Field Dependent* mengalami berpikir pseudo benar, di mana subjek *Field Dependent* dapat memberikan jawaban yang benar namun tidak mengetahui alasan atau belum dapat memberikan justifikasi dari jawabannya tersebut. Sehingga dapat disimpulkan bahwa subjek *Field Dependent* mengalami berpikir pseudo benar. Hal ini sejalan dengan pendapat Azahra (2020),

bahwa siswa yang memiliki jawaban benar, tetapi tidak mampu memberikan justifikasi terhadap jawabannya, maka kebenaran jawabannya hanya “kebetulan”, dan perilaku seperti inilah yang dinamakan berpikir pseudo benar.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan dapat diambil kesimpulan bahwa, subjek *Field Dependent* mengalami berpikir ‘pseudo benar’ pada tahapan menyusun rencana penyelesaian dan memeriksa kembali, lalu mengalami ‘benar sungguhan’ pada tahap memahami masalah, serta mengalami ‘salah sungguhan’ pada tahap melaksanakan rencana penyelesaian.

Adapun beberapa saran yang dapat peneliti ajukan untuk mengantisipasi adanya berpikir pseudo pada siswa yaitu, diharapkan agar guru dapat memahami siswa dengan baik terutama dalam melaksanakan pembelajaran di kelas dan melakukan penilaian yang objektif terhadap hasil belajar siswa, dan diharapkan kepada siswa dapat memahami kekurangan atau potensi yang dimiliki agar tidak mudah menyerah dan terus berusaha dalam menghadapi pembelajaran di sekolah.

Daftar Pustaka

- Azahra, R. N. (2020). *Analisis Berpikir Pseudo dalam Memecahkan Masalah Matematika Ditinjau Dari Kemampuan Matematika Siswa*. IAIN Tulungagung.
- Bungsu, P. P. (2022). *Berpikir Pseudo Peserta Didik dalam Memahami Konsep Matematika Berdasarkan Gaya Kognitif Field Independent dan Field Dependent*. Universitas Siliwangi.
- Ginanjari, A. Y. (2019). *Pentingnya Penguasaan Konsep Matematika Dalam Pemecahan Masalah Matematika di SD*.
- Husnah, A. (2018). *Analisis Berpikir Pseudo Siswa dalam Memecahkan Masalah Perbandingan Dibedakan Berdasarkan Kemampuan Matematika Siswa*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Lestari, A. C., & Ma, A. (2020). *Proses Berpikir Kritis Siswa dalam Menyelesaikan Masalah PISA ditinjau dari Kemampuan Berpikir Komputasi*. 8(1), 46–55.
- Mulya, A. F. (2025). *Berpikir Pseudo dalam Memecahkan Masalah Sistem Persamaan Linear Tiga Variabel (SPLTV) Ditinjau dari Gaya Kognitif Verbalizer dan Visualizer Pada Siswa Kelas X*. UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

- Ngilawajan, D. A. (2013). Proses Berpikir Siswa SMA dalam Memecahkan Masalah Matematika Materi Turunan Ditinjau dari Gaya Kognitif Field Independent dan Field Dependent. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 71–83.
- Nur, F. (2013). Faktor-Faktor Penyebab Berpikir Pseudo dalam Menyelesaikan Soal-Soal Kekontinuan Fungsi Linear yang Melibatkan Nilai Mutlak Berdasarkan Gaya Kognitif Mahasiswa. *MaPan: Jurnal Matematika & Pembelajaran*, 1(1), 69–91. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Mapan/article/view/1127>
- Nurmutia, H. E. (2019). Pengaruh Gaya Kognitif Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa. *EDUMATIKA: Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 2(2), 98–103. <https://doi.org/10.32939/ejrpm.v2i2.443>
- Polya, G. (1975). How To Solve It: A New Aspect of Mathematical Method. In *Princeton University Press*.
- Siswanto, E. (2024). Kemampuan Pemecahan Masalah pada Pembelajaran Matematika : *Systematic Literature Review*. 8, 45–59.
- Subanji. (2011). *Teori Berpikir Pseudo Penalaran Kovariasional*. UM Press.
- Susanti, E. D. (2020). *Proses Berpikir Pseudo Siswa dalam Memahami Konsep Bilangan Bulat Ditinjau Berdasarkan Gaya Kognitif Field Independent (FI) dan Field Dependent (FD) Siswa Kelas VII MTS Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol*. IAIN Tulungagung.
- Susanto, B., & Sutarni, S. (2015). *Peningkatan Kemampuan Siswa dalam Memecahkan Masalah Matematika Bentuk Cerita Melalui Pendekatan Scientific Terintegrasi Pada Problem Based Learning (PBL)*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Syafiq, A. (2022). *Analisis Berpikir Pseudo dalam Pemahaman Konsep Matematis Siswa di SMP Negeri 2 Kerinci*. IAIN Kerinci.
- Veronika, R., Puteri, S., Dewi, K., Filja, L., & Aulia, A. (2024). Peran Penting Pendidikan dalam Pembentukan Sumber Daya Manusia Cerdas di Era Digitalisasi Menuju Smart Society 5 . 0. 2(2), 1408–1418.
- Wibowo, T., Purwoko, R. Y., & Swaraswati, T. (2019). *Analisis Berpikir Pseudo Siswa IQ Normal dalam Pemecahan Masalah Matematika*. 4, 115–127.